

## SEJARAH PERANG AFGHANISTAN DARI DULU HINGGA KINI

*THE HISTORY OF THE AFGHANISTAN WAR FROM THE TIME TO NOW*

**Kaiva Azria<sup>1</sup>, Erma Ramayani<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya  
E-mail : [kaivaazr@gmail.com](mailto:kaivaazr@gmail.com)<sup>1</sup>, [ramayanierma@gmail.com](mailto:ramayanierma@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Perang merupakan cara yang *hard power* dalam ilmu hubungan internasional, dimana pada tahun 2001 saat terjadi serangan terhadap negara *super power* Amerika Serikat yang menyerang *World Trade Center* (WTC) bulan September dianggap merupakan tindakan terorisme, hingga pernyataan perang Amerika Serikat terhadap Afghanistan yang dianggap melindungi Al-Qaeda yaitu kelompok terorisme. Taliban yaitu sebuah kelompok atas kepolitikan sekaligus agama yang kontradiktif memiliki pengaruh dalam memberikan kebijakan kepada Afghanistan dan menggunakan kekuasaannya dalam melindungi Al-Qaeda. Konflik di kawasan Timur Tengah ini terus berlangsung hingga dengan genjatan senjata hingga dua dasawarsa, konflik ini telah melibatkan aksi militer Amerika Serikat tadinya ingin menarik pasukan militer, namun Taliban kembali memberontak ingin bergerak menguasai Afghanistan hingga pemberontakan terjadi lagi sampai saat ini.

**Kata Kunci** : Afghanistan, Taliban, Perang, Konflik, Kawasan.

### ABSTRACT

*War is a hard method of force in global relations, where when an assault on the superpower nation of the United States happened on 2001 that assaulted the World Trade Center (WTC) was viewed as a demonstration of psychological warfare, until the United States announcement of battle against Afghanistan was considered to secure the United States. Al-Qaeda is a psychological militant gathering. The Taliban are the traditionalist political and strict group that administers Afghanistan and gives shelter to Al-Qaeda. This contention middle east area proceeded until a truce for as long as twenty years, this contention has involved military activity, the United States had needed to pull out military soldiers, yet the Taliban again revolted to move to control Afghanistan until the insurrection happened again as of recently.*

**Keywords** : Afghanistan, Taliban, War, Conflict, Area.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah hubungan internasional yang didasari oleh perang yang berkepanjangan selama 30 tahun, perang dunia, perang dingin hingga memicu perang-perang lainnya bahkan perang saudara. Hal ini terjadi pada dasarnya terdapat perselisihan atau pertengkaran yang

terjadi dalam sebuah negara. Perang merupakan isu dalam hubungan internasional, seperti halnya perang yang terjadi di kawasan Timur Tengah yaitu Afghanistan, konflik tersebut muncul ketika terjadi peristiwa yang menggemparkan dunia yaitu pada tahun 2001, yang dipicu oleh sebuah serangan terorisme pada bulan September tanggal 11 dan terdiri dari tiga periode (Reno Ismadi et al., 2019). Periode utama untuk menggulingkan Taliban, dalam pertemuan politik dan agama yang berlawanan dan berdampak dalam memberikan pendekatan ke Afghanistan serta memanfaatkan kemampuannya untuk mengamankan Al-Qaeda, khususnya para pelaku serangan di WTC yang berlangsung selama sekitar dua bulan. Periode selanjutnya dimulai pada tahun 2002-2008, dapat dilihat dengan teknik AS untuk mengatasi Taliban dalam bidang militer dan membangun pusat pembentukan pemerintahan Afghanistan. Periode terakhir, melanjutkan pada doktrin kontra-pemberontakan klasik yang patut dicontoh, dan dipercepat oleh pers AS yang dimulai pada tahun 2008. Pilihan Barack Obama pada tahun 2009 untuk memperluas kehadiran pasukan militer AS di Afghanistan. Upaya terkuat sedang dilakukan untuk menerapkan langkah-langkah teknis untuk melindungi penduduk dari serangan Taliban, dan untuk mendukung upaya untuk mengintegrasikan kembali agitator ke dalam budaya Afghanistan. Metodologi ini didukung oleh penarikan tentara asing yang dipesan dari Afghanistan sejak tahun 2011, kewajiban akan terus diberikan kepada militer dan polisi Afghanistan (Witte, 2021).

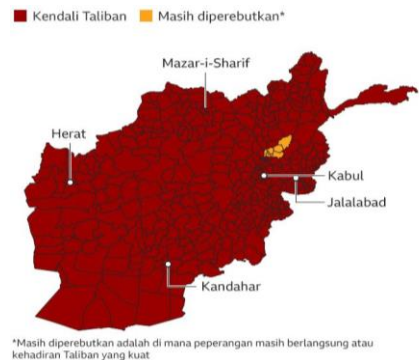
Serangan radikal dan kerugian warga masih tinggi, sedangkan sejumlah besar polisi Afghanistan dan unit militer yang memegang kendali atas kewajiban keamanan tampaknya tidak siap dalam menahan Taliban. Pada Desember 2014 ketika misi pertempuran AS dan NATO selesai, dilanjutkan pada 29 Februari 2020, terdapat rencana AS dan Taliban untuk menandatangani perjanjian rekonsiliasi, utusan AS Khalilzad dan Baradar Taliban menandatangani perjanjian yang membuka jalan bagi penarikan signifikan pasukan AS di Afghanistan dan termasuk jaminan dari Taliban bahwa negara itu tidak akan digunakan untuk kegiatan teroris. Hal itu dilanjut pada bulan September 2020 untuk pembicaraan perdamaian Afghanistan dimulai, dimana bertemu antara pemerintah Afghanistan, perwakilan Taliban, dan masyarakat sipil setelah 20 tahun berperang. Negosiasi yang tertunda selama berbulan-bulan karena pertukaran tahanan yang diusulkan dalam kesepakatan AS-Taliban sebelumnya, dimulai setelah pemerintah Afghanistan menyelesaikan pembebasan lima ribu tahanan Taliban. Selama pidato pembukaan, kedua belah pihak mengungkapkan keinginan untuk

membawa perdamaian ke Afghanistan dan membangun kerangka kerja bagi masyarakat Afghanistan setelah pasukan AS mundur. Pada 2021, Presiden Biden mengumumkan bahwa sudah waktunya untuk mengakhiri perang terpanjang Amerika, sisa 3.500 tentara di Afghanistan akan ditarik terlepas jika kemajuan dalam pembicaraan damai intra-Afghanistan atau Taliban mengurangi serangannya terhadap pasukan keamanan dan warga Afghanistan. Pasukan NATO di Afghanistan juga akan pergi. Biden mengatakan AS akan menyerahkan tenaganya dalam armadanya di Afghanistan, dan menunjang operasi perdamaian. Taliban mengatakan tidak akan berpartisipasi dalam “konferensi apa pun” tentang kala nanti Afghanistan sampai armada asing menarik kembali armadanya dan meninggalkan Afghanistan (Council on Foreign Relations, 2021).

Pada Agustus 2021, pemerintah Afghanistan runtuh saat Taliban menyerbu ibu kota, Kabul, dan mengambil alih istana kepresidenan beberapa jam setelah Presiden Ghani meninggalkan negara itu. Para pemimpin Taliban mengatakan mereka akan mengadakan pembicaraan dengan para pejabat Afghanistan untuk membentuk “pemerintahan Islam yang terbuka dan inklusif.” Mantan Presiden Afghanistan Karzai dan Abdullah, mantan kepala eksekutif di bawah Ghani, membentuk dewan untuk memfasilitasi transisi damai ke pemerintahan Taliban. Pengambilalihan itu mengikuti kemajuan cepat Taliban, di mana ia merebut semua kecuali dua ibu kota provinsi Afghanistan dan merebut penyeberangan perbatasan. Pasukan keamanan Afghanistan di beberapa daerah dilaporkan merundingkan penyerahan diri dan menghindari pertempuran dengan Taliban (Nainggolan, 2021).

Presiden Biden mengatakan pemerintahannya membuat keputusan yang tepat dalam mengakhiri keterlibatan militer AS di Afghanistan, dengan alasan bahwa misi kontraterorisme AS telah selesai. Namun suasana di Afghanistan semakin kacau, akibat serangan dari Taliban, hingga AS mengerahkan enam ribu tentara untuk mengevakuasi personel AS dan sekutu serta mengamankan bandara internasional Kabul, tempat kekacauan meletus saat ribuan warga Afghanistan berusaha melarikan diri. Militer AS akan membantu mengevakuasi ribuan warga Afghanistan yang bekerja dengan AS, dan memperluas akses status pengungsi bagi warga Afghanistan yang rentan. Tiga belas tentara AS tewas dan sedikitnya delapan belas terluka dalam serangan di sebuah pos pemeriksaan di luar bandara Kabul, tempat ribuan orang dievakuasi. Mereka adalah tentara AS pertama yang tewas dalam aksi di Afghanistan sejak

Februari 2020. Warga Afghanistan juga tewas sebanyak 60 orang dan puluhan lainnya terluka dalam serangan itu. Presiden AS akan mengambil tindakan terhadap negara Islam di Khorasan, yang mengaku bertanggung jawab, dan melanjutkan evakuasi setidaknya sampai batas waktu penarikan pasukan 31 Agustus (CNN Indonesia, 2021). Perang selama 20 tahun antara Afghanistan dan Taliban telah memakan banyak nyawa hingga menimbulkan kekerasan dalam peperangan ini merupakan permasalahan yang krusial.



**Gambar 1. Wilayah Afghanistan dibawah kendali Taliban**  
(Sumber : BBC Indonesia)

### 1.1 Rumusan Masalah

Melihat kondisi konflik yang terjadi dalam sejarah perang Afghanistan, maka memunculkan perumusan masalah untuk penelitian ini yaitu, **“Bagaimana sejarah perang Afghanistan dari dulu hingga saat ini?”**

## 2. KERANGKA TEORITIS

Realisme mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu egois, Negara sudah seperti manusia bertingkah laku egois. Jackson dan Sorensen (2013), menyatakan ide dan asumsi para penganut realis yaitu, (1) memiliki penglihatan keputusan adalah naluri manusia; (2) hubungan global bersifat konfliktual dan harus diselesaikan melalui eksploitasi; (3) kepentingan keselamatan publik; (4) dalam masalah pemerintahan di seluruh dunia yang terjadi dalam kehidupan politik dalam negeri, ada ketidakpercayaan tentang kemajuan (Sorensen et al., 2013). Thomas Hobbes berasumsi sudah menjadi sifat alami manusia untuk menginginkan kekuasaan. Setiap negara akan berlomba meningkatkan kekuatannya demi mencapai kekuasaan tertinggi atau *“struggle for power”*. Realisme meliputi kekuasaan dan

konflik, realisme ini berkeyakinan bahwa hubungan internasional itu sifatnya konflikual dimana konflik tersebut terjadi karena perbedaan kepentingan satu negara dan juga negara lain, maka dari itu realisme pesimis terhadap perdamaian dunia dan condong ke anarkis.

Realisme menyetarakan manusia dengan negara sehingga dengan kata lain negara juga bersifat anarkis. Dalam realisme, negara cenderung merasa cemas dan curiga terhadap negara lain. Di mana negara lain dianggap sebagai ancaman dan cenderung agresif untuk melakukan perang. Oleh sebab itu, realisme menganggap sistem internasional yang bersifat konflikual. Dimana keseimbangan kekuasaan yang dapat menghasilkan stabilitas internasional (Pettiford et al., 2009).

Dalam hal ini, implementasi teori dalam kasus ini ialah dimana sifat manusia yang egois dan pada dasarnya sistem internasional itu konflikual, dimana pada saat terjadinya serangan yang menyerang negara *super power*, AS pada serangan terorisme yang telah meruntuhkan WTC, hingga AS menyatakan perang terhadap Afghanistan karena adanya serangan terorisme ialah Taliban yang melindungi Al-Qaeda yang dianggap sebagai terorisme. Hal itu membuat perang yang berkepanjangan untuk Afghanistan dan Taliban, dimana pada dasarnya negara sifatnya ialah konflikual. Meskipun Taliban ini sebuah kelompok, namun kelompok ini merupakan kelompok yang kuat yang ingin berdiri menguasai negara.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode menempati posisi sangat penting dan sangat sentral dalam sebuah proses penelitian. Berhasil atau tidak sebuah penelitian dapat melalui pada metode yang diaplikasikan. Penelitian ini mengaplikasikan metode studi kasus, yang merupakan bagian dari ilmu sosial, untuk melakukan riset dalam metode ini diperlukan pengamatan dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena atau kejadian yang dapat disebut sebagai kasus, dalam melakukan pengumpulan data, pengamatan, analisis kasus atau informasi yang didapat, dan pelaporan hasil akhirnya (Bakry, 2016). Penulis mengaplikasikan sifat penelitian deskriptif, karena penelitian ini berawal dari fakta-fakta yang terjadi yang akurat (Helmina Andriani Hardani, 2020). Penelitian ini mengaplikasikan dalam proses pengumpulan data melalui metode *library research*. Studi ini ialah bentuk dari proses akumulasi data baik melalui buku,

media massa, laporan kerja, situs berita online, atau karya ilmiah. Sehingga akumulasi data ini diaplikasikan penulis dalam meneliti kasus ini dengan penelusuran data yang berasal dari jurnal ilmiah, internet, dan buku cetak.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Sejarah Singkat Afghanistan dan Taliban**

Afghanistan ialah negara yang berada pada persimpangan Asia. Negara multietnis ini terapat oleh daratan yang berada di jantung Asia Tengah dan Selatan, yang beranggapan berasal dari blok teritorial baik di Timur Tengah dan Asia bagian lain yang disebabkan ikatan budaya, geografis, etnis, dan bahasa oleh mayoritas tetangganya. Afghanistan benar-benar terkurung daratan pantai yang terletak di sepanjang Laut Arab, karena isolasi dan sejarah politiknya yang bergejolak. Afghanistan tetap menjadi salah satu wilayah yang paling tidak disurvei di dunia. Dibatasi di selatan dan timur Pakistan, di barat Iran, dan di utara oleh negara-negara Asia Tengah seperti Turkmenistan, Uzbekistan, dan Tajikistan (Allchin, 2021). Afghanistan memiliki populasi 30 juta jiwa, walaupun masih dugaan, sebab belum terdapat sensus yang dilakukan secara resmi dalam beberapa tahun. Selang runtuhnya Taliban pasca invasi AS ke Loya Jirga dan Afghanistan 2003, Pemerintah AS menyebut Afghanistan sebagai negara Islam transisi. Nasib sebagian besar negara ini akibat Perang Afghanistan yang menjadikan ekonominya berantakan dan rakyatnya tercerai-berai dan putus asa. Pada awal abad ke-21, seluruh generasi Afghanistan telah menjadi dewasa tanpa mengetahui apa-apa selain perang. Secara resmi, negara ini dikenal sebagai Republik Islam Afghanistan di bawah konstitusi baru, dengan ibu kotanya adalah Kabul. Dengan populasi hampir tiga juta penduduk, Kabul menjadi kota yang paling besar dan paling padat di Afghanistan. Pada 19 Agustus 1919, Afghanistan mengakui hari kemerdekaannya (Meridith L, 2007). Kelompok penting etnis yaitu Pashtun (35-40%), Tajik (25-30%), Hazara (10-15%), Uzbek (10%), Turkmen (5%), dan lainnya (2%). Islam merupakan agama yang sebagian besar masyarakat Afghanistan yakini, dengan kurang lebih Islam Sunni 85% dan Islam Syi'ah 15%.

Taliban merupakan kelompok fundamentalis Islam Pashtun yang menguasai pemerintahan Afghanistan sejak tahun 1996 sampai 2001, saat penyerangan pimpinan AS

menggulingkan rezim yang menaungi Osama bin Laden dan Al-Qaeda. Hingga Taliban hadir melalui deflasi oleh pasukan Soviet, membuat jatuhnya rezim komunis Afghanistan dan hancurnya tatanan politik internal pada negara itu. Nama Taliban berawal dari kata 'Pashto' yang diartikan sebagai murid. Mayoritas anggota kelompok dari Taliban adalah pelajar dari Madrasah. Madrasah tersebut dibangun pada 1980-an yang digunakan para pengungsi Afghanistan yang berada di Pakistan Utara. Mujahidin merupakan mantan pasukan perlawanan Afghanistan yang termasuk ke dalam kelompok Taliban itu sendiri. Hanya dalam beberapa bulan, sekitar 15.000 murid dari Madrasah, Pakistan, sebagian besar pengungsi Afghanistan dan bergabung dengan Taliban. Mullah Muhammad Omar telah mendirikan sebuah gerakan yang disebut Taliban bersama lima puluh murid tersebut pada September 1994 (Rashid, 2000). Madrasah di Afghanistan adalah kunci awal kebangkitan Taliban. Pada tahun 1994, Taliban muncul sebagai kekuatan pencari keteraturan sosial di Kandaar, Provinsi Afghanistan Selatan. Kekuatan Taliban telah tumbuh dengan bantuan yang berasal dari kelompok etnik Pashtun, yang merupakan etnik terbesar di Afghanistan, serta dengan bantuan pasukan muslim konservatif yang berada di luar negeri pada penghujung tahun 1996. Ini menimbulkan kemungkinan bahwa Taliban akan menguasai ibu kota, Kabul, serta secara efisien mengendalikan Afghanistan. Hingga kini, Taliban terus memberikan perlawanan secara berlanjut, khususnya pada kalangan masyarakat non-Pashtun seperti Hazara, Tajik, dan Uzbekistan (Ratriani, 2021).

#### **4.2 Alasan Taliban Menguasai Afghanistan**

Taliban memanfaatkan keistimewaan Afghanistan sebagai salah satu *Golden Crescent*. Wilayah *Golden Crescent* merupakan wilayah penghasil opium terbesar di dunia dan Afghanistan adalah satu diantaranya (Ariastuti, 2020). Taliban mengendalikan wilayah yang memiliki potensi ladang opium. Taliban mengembangkan bisnis opium sampai dengan obat bius yang dipercaya digunakan untuk mendukung biaya operasional serangan kepada pasukan asing. Taliban juga telah mendiversifikasi aktivitas mereka dalam bisnis opium di wilayah Afghanistan Selatan yang menjadi wilayah kekuasaannya. Berdasarkan data tahun 2008, sekitar 98% tanaman opium Afghanistan ditanam di enam provinsi selatan dan barat daya. Wilayah tersebut adalah Farah dengan luas ladang opium 9.101 hektar, Helmand sebagai pusat penghasil ladang opium memiliki luas 80.273 hektar. Wilayah Kandahar dan wilayah Nimroz,

Uruzgan, Zabul pun juga dikenal sebagai wilayah terluas sebagai penghasil opium di Afghanistan (United Nations Security Council, 2009). Bahwa rata-rata tiap tahunnya, Taliban mendapat keuntungan yang tinggi dan tahun 2018, Taliban mendapatkan keuntungan sejumlah US\$400 miliar.

Dalam Laporan Council on Foreign Relations (2020) yang berjudul “*Taliban in Afghanistan*” menyatakan bahwa tahun 2020, Taliban menguasai 18% wilayah di Afghanistan. Kendali wilayah dibawah kekuasaan Taliban ini menunjukkan bahwa keberadaannya berpengaruh terhadap stabilnya wilayah Afghanistan. Keistimewaan Afghanistan yang dimanfaatkan oleh Taliban ini menjadikan Taliban kelompok ekstrimis kuat dan tetap memiliki pengaruh dalam politik domestik Afghanistan yang tidak stabil. Kekuatan Taliban sebagai kelompok ekstrimis yang terorganisir di Afghanistan erat dipengaruhi oleh kemampuan konsolidasinya. Taliban mendapatkan kepercayaan masyarakat Afghanistan setelah pemerintah Afghanistan tidak memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat. Terjadi ketidakstabilan politik domestik, tidak efektifnya mekanisme pemerintahan dan terjadi korupsi membuat tidak sedikit masyarakat kemudian berada di pihak oposisi pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan terdapat dua kubu yang mempengaruhi stabilitas keamanan intra-Afghanistan. Kubu pertama adalah pemerintah dan kubu kedua adalah Taliban.

Taliban telah memiliki tujuan untuk memaksakan interpretasi mereka sendiri tentang hukum Islam dan menghilangkan pengaruh asing di Afghanistan. Para masyarakat Afghanistan, umumnya menyambut Taliban saat pertama kali muncul ketika mereka letih dengan eksekusi Mujahidin dan konflik setelah Uni Soviet digulingkan. Pada tahun 1996, kelompok Islam Sunni menetapkan aturan ketat setelah Taliban mengambil alih Kabul, ibu kota Afghanistan. Taliban juga menerapkan sanksi yang konsisten pada interpretasi hukum Syariah mereka, yaitu eksekusi umum terhadap terpidana atas pembunuhan dan pezina, dan hukuman amputasi untuk mereka atas pencurian. Pria diharuskan memanjangkan janggut dan wanita mesti mengenakan *burqa* yang menutupi semua bagian tubuh. Taliban juga melarang musik, film dan televisi, bagi perempuan tidak diperbolehkan untuk belajar atau bekerja, tidak diperbolehkan bepergian sendiri, dan bagi anak perempuan di atas usia 10 tahun tidak diperbolehkan untuk bersekolah. Mereka akan di dakwa dengan berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia dan budaya.



Sejak serangan 11 September 2001 semua itu berubah, serangan yang menewaskan lebih dari 2.700 orang. Serangan tersebut diorganisir oleh pemimpin Al-Qaeda yaitu Osama bin Laden yang berlangsung di Afghanistan dan dikuasai oleh Taliban. Tidak sampai sebulan pasca serangan, pasukan AS dan koalisi menyerbu Afghanistan untuk mencegah Taliban dan Al-Qaeda memanfaatkan Afghanistan sebagai basis untuk kegiatan teroris (Putsanra, 2021). Salah satu yang paling populer adalah perihal penghancuran berkelanjutan oleh Taliban tahun 2001 yang mengakibatkan munculnya kemarahan internasional terhadap patung yang terkenal di Afghanistan Tengah yaitu patung Buddha Bamiyan. Pakistan telah berulang kali membantah jika itu merupakan pendiri gerakan Taliban. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa banyak masyarakat Afghanistan ikut dalam gerakan tersebut yang merupakan lulusan Madrasah di Pakistan. Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA) bersama Pakistan merupakan satu diantara tiga negara yang memberi pengakuan kepada Taliban selama kelompok tersebut mengambil kuasa Afghanistan. Negara terakhir yang menetapkan hubungan diplomatik dengan Taliban adalah Pakistan. Pada suatu titik di wilayah barat laut Pakistan, Taliban mengancam dengan merusak stabilitas negara tersebut yang merupakan wilayah yang mereka kuasai (BBC Indonesia, 2021).

### **4.3 Kembalinya Taliban**

Sejarah Taliban di Afghanistan sendiri pun sudah terjadi sejak lama. Jatuh banggunya Taliban menguasai Afghanistan dimulai pada tahun 1990-1995. Pada saat itu, Taliban muncul di Pakistan Utara setelah kekalahan Uni Soviet di Afghanistan, kemudian Taliban mulai memperluas pengaruh di Afghanistan. Pada 27 September 1996, Taliban menguasai Kabul dan menggulingkan pendiri Mujahidin yaitu Presiden Burhanuddin Rabbani. Tahun 1998, Taliban telah menguasai hampir 90% wilayah Afghanistan. Setelah konflik internasional pada tahun 2001 yang memuncak dalam perang di Afghanistan, pemerintahan Taliban runtuh di bawah kepemimpinan militer AS menyusul serangan terhadap *World Trade Center* (WTC). Taliban dituduh telah menyembunyikan Osama bin Laden, yang diduga bertanggung jawab atas serangan di WTC. Konflik internasional di Afghanistan dipicu oleh serangan 9/11 dan terdiri dari tiga fase.

Fase pertama, penggulingan Taliban (kekuatan politik dan agama ultra-konservatif yang memerintah Afghanistan dan menutupi Al-Qaeda, pelaku serangan 9/11) yang hanya

berlangsung dalam dua bulan. Fase kedua, dari tahun 2002 hingga 2008, ditandai dengan strategi militer AS untuk mengalahkan Taliban dan mendirikan kembali institusi utama negara Afghanistan. Fase ketiga, pada tahun 2008 dimulainya pergeseran dari doktrin kontra-pemberontakan klasik dan kemudian Presiden AS, Barack Obama mengeluarkan dekrit untuk mempercepat kehadiran militer AS ke Afghanistan.

Hingga pada tahun 2018, Taliban mulai melakukan perundingan dengan AS. Pada tahun 2020, Taliban dan AS bersepakat melakukan gencatan senjata dengan beberapa kesepakatan. Kemudian, pada tahun 2021 Taliban kembali merebut Afghanistan. Hingga sejak itu, perang berkepanjangan mewarnai era Afghanistan. Selama hampir dua dekade, Taliban semakin kuat dan telah menggapai puncaknya untuk mengambil alih ibu kota, Kabul. Taliban berkumpul kembali di perbatasan Pakistan dan telah memelopori para pemberontak yang menentang pemerintah Kabul yang didukung oleh AS. Pasukan yang lebih kuat akan digunakan pada penerapan strategi untuk menaungi masyarakat dari serangan Taliban, hingga menunjang kekuatan pemberontak untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Afghanistan. Sebagian besar metode baru tidak berhasil dalam menggapai visinya hingga serangan para korban sipil dan pemberontak pun masih tinggi. Tidak sedikit polisi dan pasukan militer Afghanistan dalam misi keamanan, tampaknya tidak mampu mengalahkan Taliban (Witte, 2021).

Pada tahun 2020, Taliban telah menandatangani perjanjian damai dengan AS dan sedang melakukan negosiasi pembagian kekuasaan dengan pemerintah Afghanistan. Tetapi sedikit kemajuan telah dibuat dalam pembicaraan internal Afghanistan. Sementara itu, setelah AS menarik pasukannya dari Afghanistan sebagai bagian dari negosiasi, Taliban melancarkan serangan dengan menggandakan jumlah wilayah Afghanistan yang dikuasainya. Pada Juli 2021, kelompok itu telah menguasai sekitar 54% wilayah Afghanistan, dengan 16 dari 34 ibu kota provinsi negara itu berisiko jatuh di bawah kendali Taliban. Taliban kemudian melancarkan serangan untuk merenggut daerah-daerah pasukan militer Afghanistan yang dikuasai. Analisis memperjelas bahwa kebuntuan dalam negosiasi pembagian kekuasaan dapat menyebabkan semakin banyaknya korban sipil akibat perang saudara yang meluas tersebut.

Perang yang terjadi lebih dari 20 tahun di Afghanistan pun akhirnya berakhir. Presiden AS, Joe Biden, melaporkan jika pasukan AS akan segera meninggalkan Afghanistan pada

April 2021. Taliban terus merebut dan memperebutkan wilayah di seluruh negeri. Meskipun pembicaraan damai sedang berlangsung dengan pemerintah Afghanistan, meningkatkan serangan terhadap Pertahanan Nasional Afghanistan, pangkalan dan pos-pos Pasukan Keamanan (ANDSF) dan dengan mulai cepatnya merebut lebih banyak wilayah. Pada Mei 2021, militer AS mempercepat laju penarikannya. Pada akhir Juli 2021, AS telah menyelesaikan hampir 95% penarikannya, dan hanya menyisakan 650 tentara untuk melindungi kedutaan AS di Kabul. Pada musim panas 2021, Taliban melanjutkan serangannya, mengancam daerah perkotaan yang dikuasai pemerintah dan merebut beberapa penyeberangan perbatasan. Pada awal Agustus, Taliban memulai serangan langsung di beberapa daerah perkotaan, termasuk Kandahar di selatan dan Herat di barat. Pada 6 Agustus 2021, Taliban merebut ibu kota Provinsi Nimruz Selatan, ibu kota provinsi pertama yang jatuh. Setelah itu, ibu kota provinsi mulai jatuh secara berurutan. Dalam beberapa hari, Taliban merebut lebih dari sepuluh ibu kota lainnya, termasuk Mazari Sharif di utara dan Jalalabad di timur, meninggalkan Kabul satu-satunya daerah perkotaan besar di bawah kendali pemerintah. Pada 15 Agustus 2021, pejuang Taliban memasuki ibu kota, menyebabkan Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani, melarikan diri dari Afghanistan dan pemerintah Afghanistan pun runtuh. Kemudian pada hari itu, Taliban mengumumkan bahwa mereka telah memasuki istana presiden, menguasai kota, dan mendirikan pos pemeriksaan untuk menjaga keamanan.

Kecepatan perolehan teritorial Taliban hingga runtuhnya ANDSF dan pemerintah Afghanistan mengejutkan para pejabat dan sekutu AS, serta dilaporkan Taliban sendiri terlepas dari penilaian intelijen sebelumnya tentang situasi di lapangan. Pemerintahan Joe Biden mengizinkan pengerahan enam ribu tentara tambahan untuk membantu evakuasi personel AS, sekutu serta ribuan warga Afghanistan yang bekerja dengan AS, dan berusaha melarikan diri dari Afghanistan. Pada Juli 2021, AS telah mengevakuasi kurang lebih 14.000 para warganya. Pemerintah AS terus menjalin komunikasi dengan Taliban untuk mengevakuasi warganya. Kecepatan runtuhnya pemerintah Afghanistan mengancam eksodus massal pengungsi dari Afghanistan dan telah memperburuk krisis kemanusiaan yang sangat mengerikan.

Dalam hal ini, kekhawatiran akan kembalinya Taliban tentu dirasakan oleh masyarakat Afghanistan sendiri. Karena perempuan di Afghanistan tidak percaya bahwa Taliban akan menghormati hak mereka. Masyarakat pun takut akan bepergian keluar rumah, hingga kembali diterapkannya hukum Islam menurut Taliban. Kekhawatiran kembalinya Taliban tersebut pun tidak hanya dirasakan oleh Afghanistan saja, tetapi dunia internasional pun ikut merasakan. Karena adanya pengurangan atas pemberian hak kepada perempuan, khususnya pada bidang pekerjaan dan pendidikan. Taliban juga kerap menghancurkan peninggalan seni non-islam dan kerap menerapkan hukum Syariah yang keras berdasarkan penerapan dari Taliban itu sendiri.

#### **4.4 Ancaman Taliban**

Banyak ahli mengatakan bahwa Taliban mengancam lembaga-lembaga demokrasi Afghanistan, hak-hak warga negara, dan keamanan regional. Kelompok ini telah berkukuh dari tiga pemerintahan AS dalam operasi kontra-pemberontakan oleh NATO yang merupakan aliansi keamanan terkuat di dunia. Lebih dari 6.000 tentara, kontraktor AS, hingga 1.100 tentara NATO dinyatakan tewas dalam peperangan tersebut. Sejak tahun 2007, sekitar 47.000 warga sipil, 73.000 polisi dan tentara Afghanistan juga dinyatakan tewas. Puluhan ribu pejuang Taliban pun juga diyakini tewas. Dengan memiliki antara 58.000 dan 100.000 pejuang penuh waktu, Taliban kini dikatakan lebih kuat dari sebelumnya dalam 20 tahun terakhir. Ketika AS menarik pasukannya yang tersisa dari Afghanistan, Taliban meningkatkan serangan mereka terhadap warga sipil, menguasai perbatasan penting, dan secara dramatis memperluas kehadiran mereka di seluruh negeri (Maizland, 2021).

Misi Bantuan PBB di Afghanistan (UNAMA) telah mendokumentasikan peningkatan tajam dalam kekerasan dan telah memperingatkan bahwa tahun 2021 dapat melihat korban sipil paling banyak sejak badan tersebut mulai membuat catatan pada tahun 2009. Ini mendokumentasikan 5.183 kematian dan cedera warga sipil di paruh pertama tahun 2021, secara signifikan lebih tinggi dari jumlah tewas atau terluka selama periode yang sama di tahun-tahun sebelumnya. Perempuan dan anak-anak menjadi korban dalam proporsi yang lebih besar daripada yang pernah dicatat oleh UNAMA dalam paruh pertama tahun ini. Dari banyak kelompok bersenjata yang terlibat dalam bentrokan, Taliban bertanggung jawab atas persentase korban tertinggi, yaitu hampir 40 persen. Pembunuhan yang ditargetkan dan

serangan alat peledak improvisasi menyumbang banyak korban, hingga warga sipil juga ditangkap yang terlibat pada baku tembak antara pasukan pemerintah dan para pemberontak. Pasukan pemerintah Afghanistan juga menimbulkan korban. Namun, tidak ada korban yang dikaitkan dengan pasukan internasional.

Pengamat internasional tetap khawatir bahwa Taliban mendukung organisasi teroris, khususnya Al-Qaeda. Dalam laporannya tahun 2021, tim PBB yang memantau Taliban mengatakan kelompok itu masih memiliki hubungan kuat dengan Al-Qaeda. Taliban telah mulai “memperketat kontrolnya atas Al-Qaeda dengan mengumpulkan informasi tentang pejuang teroris asing dan mendaftarkan serta membatasi mereka”. Tetapi masih belum jelas, apakah Taliban akan menindaklanjuti komitmennya berdasarkan kesepakatan damai AS untuk mencegah serangan teroris internasional yang berasal dari Afghanistan. Taliban terus memberikan perlindungan kepada Al-Qaeda dengan imbalan sumber daya dan pelatihan. Antara dua ratus lima puluh pejuang Al-Qaeda diyakini berada di Afghanistan, dan para pemimpinnya diyakini berbasis di daerah-daerah di sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan. Pihak berwenang AS dilaporkan berpikir bahwa pemimpin Al-Qaeda, Ayman al-Zawahiri, berada di Afghanistan. Meskipun pada tahun 2020 terdapat desus-desus yang belum dikonfirmasi bahwa dia telah meninggal. Hingga 2.200 anggota ISIS Khorasan juga diperkirakan berada di Afghanistan.

Pengambilalihan negara oleh Taliban sekali lagi dapat mengubah Afghanistan menjadi tempat yang aman bagi teroris, seperti yang dilakukan kelompok tersebut yang diyakini memelihara hubungan dengan Al-Qaeda. Pengambilalihan tersebut juga mengancam untuk membalikkan kemajuan yang dibuat dalam mengamankan hak-hak perempuan dan anak perempuan. Oleh karena itu, meningkatnya ketidakstabilan internal, eksodus massal pengungsi, dan krisis kemanusiaan yang berkembang dapat memiliki konsekuensi regional ketika negara-negara tetangga merespons. Selain itu, Pakistan, India, Iran, dan Rusia kemungkinan besar juga akan bersaing untuk mendapatkan pengaruh di Kabul dengan aktor subnasional.

Korban sipil di seluruh Afghanistan masih tinggi selama beberapa tahun terakhir. PBB mendokumentasikan rekor tertinggi saat itu yaitu 10.993 korban sipil pada tahun 2018. Meskipun penurunan lain pada tahun 2020, paruh pertama tahun 2021 melihat rekor jumlah

korban sipil yang tinggi ketika Taliban meningkatkan serangan militer mereka di tengah penarikan pasukan internasional. Selain serangan Taliban, Afghanistan menghadapi ancaman dari negara Islam di Khorasan yang juga telah memperluas kehadirannya di beberapa provinsi timur, menyerang Kabul, dan menargetkan warga sipil dengan serangan bunuh diri. Ketidakpastian seputar masa depan bantuan internasional telah membebani ekonomi Afghanistan. Meskipun AS dan sekutunya berjanji pada akhir 2020 untuk terus memberikan dukungan kepada pemerintah Afghanistan, mereka dapat mengurangi bantuan setelah pengambilalihan Taliban. Langkah seperti itu dapat memperparah situasi ekonomi Afghanistan yang tentu akan semakin memburuk (Council on Foreign Relations, 2021).

## **5. KESIMPULAN**

Perang yang terjadi di kawasan Timur Tengah ini melibatkan antara Afghanistan dan Taliban yang berasal dari serangan yang terjadi di WTC Amerika Serikat, hingga perang tersebut masih terjadi hingga kini. Kedua belah pihak maupun pihak Amerika Serikat, yang tidak ingin berakhir sampai ada proses negosiasi hingga ingin menmpuh jalur damai. Namun masih terlihat keegoisan dari Taliban yang ingin menguasai Afghanistan meskipun beralih pada ketidakinginan adanya armada asing di Afghanistan, hingga perang ini terjadi sampai dua darsawarsa. Pemberontakan yang terjadi mengakibatkan banyak korban yang terluka. Hal ini menarik perhatian dunia internasional bagaimana tidak pasalnya perang ini terjadi sangatlah lama, namun seharusnya kedua belah pihak bisa melalui kepala dingin untuk melakukan pertemuan dan tidak saling egois karena ini melibatkan nyawa warga sipil yang terus berjatuhan hingga terjadinya proses migrasi dan pengungsi warga lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Allchin, F. R. (2021, September 14). *Afghanistan*. Retrieved from Britannica.com: <https://www.britannica.com/place/Afghanistan>
- [2] Ariastuti, H. (2020). Keterlibatan Amerika Serikat di kawasan Golden Crescent: Analisis Geopolitik Terhadap Kejahatan Transnasional. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga*, 13 (2) , 206.

- [3] Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] BBC Indonesia. (2021, Agustus 16). *Siapakah Taliban? Sejarah kelompok yang kini menguasai kembali Afghanistan*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58200920>
- [5] CNN Indonesia. (2021, Agustus 17). *Perang Afghanistan Dan Sejarah Taliban yang Kembali Berkuasa*. Retrieved September 16, 2021, from CNNIndonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210816220046-118-681330/perang-afghanistan-dan-sejarah-taliban-yang-kembali-berkuasa>
- [6] Council on Foreign Relations. (2021, September 14). *Global Conflict Tracker (Conflict War Afghanistan)*. Retrieved from <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/war-afghanistan>
- [7] Council on Foreign Relations. (2021). *The U.S. War in Afghanistan*. Retrieved September 17, 2021, from <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>
- [8] Helmina Andriani Hardani, J. U. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Maizland, L. (2021, September 15). *The Taliban in Afghanistan*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/taliban-afghanistan>
- [10] Meridith L. (2007). *The History of Afghanistan*. London: Greenwood Press.
- [11] Nainggolan, P. P. (2021). Taliban Merebut Kembali Kekuasaan Di Afghanistan. *Jurnal DPR RI*, 8 (16) .
- [12] Pettiford et al. (2009). *Hubungan Internasional; Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Putsanra, D. V. (2021, Agustus 18). *Kenapa Taliban Kuasai Afghanistan & Sejarah Kemerdekaan 19 Agustus*. Diambil kembali dari <https://tirto.id/kenapa-taliban-kuasai-afghanistan-sejarah-kemerdekaan-19-agustus-giHY>
- [14] Rashid, A. (2000). *Taliban Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia* . London: Yale University Press.
- [15] Ratriani, V. (2021, Agustus 21). *Sejarah Taliban Kelompok yang kini Menguasai Afghanistan*. Retrieved from <https://internasional.kontan.co.id/news/ini-sejarah-taliban-kelompok-yang-kini-menguasai-afghanistan-1>

- [16] Reno Ismadi et al. (2019). Tinjauan Hukum Humaniter Dalam Operasi Enduring Freedom Amerika Serikat ke Afghanistan dan Peran International Criminal (ICC). *Journal of International Studies* 2(1) .
- [17] Sorensen et al. (2013). *Introduction to International Relations*. Oxford : University Press.
- [18] United Nations Security Council. (2009). *Tenth report of the Analytical Support and Sanctions Monitoring Team submitted pursuant to resolution 2255 (2015) concerning the Taliban and other associated individuals and entities constituting a threat to the peace stability and security of Afghanistan*. Retrieved June 13, 2019, from [https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s\\_2019\\_481.pdf](https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_2019_481.pdf)
- [19] Witte, G. (2021, Agustus 16). *Afghanistan War*. Retrieved September 16, 2021, from Britannica.com: <https://www.britannica.com/event/Afghanistan-War>